**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Peran pendidik khususnya guru dalam dunia pendidikan sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Hal ini tidak lepas dari bagaimana upaya guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didiknya, supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai materi pelajaran hingga mencapai tujuan yang objektif (aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik) seseorang peserta didik.

Interaksi antara guru dan murid merupakan dua komponen terpenting. Guru sebagai salah satu komponennya harus memiliki cara-cara tertentu untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi yang akan disampaikan dan memudahkan para siswa dalam menyerap materi pelajaran dalam proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara edukatif. Keaktifan seorang guru akan memperlihatkan mobilitasnya di sekolah dan di masyarakat, guru yang aktif tidak berfikir tugasnya hanya mengajar, melainkan ia akan selalu berbuat yang terbaik untuk siswanya, masyarakat, dan dirinya sendiri sebagai bekal kehidupanya dimasa depan (Isjoni, 2006).

Seorang guru mempunyai tanggung jawab yang sangat berat terhadap pendidikan. Tanggung jawab guru bukan terletak pada jumlah jam-jam mengajar atau unit-unit pekerjaan yang biasanya dipakai sebagai ukuran cakap atau tidaknya seorang guru, tapi bagaimana seorang guru dapat membentuk pribadinya yang menyenangkan bagi siswa dalam proses belajar mengajar dikelas. Sehingga sebagai seorang guru sekaligus sebagai figur dalam pendidikan diharapkmaan mampu menciptakan variasi-variasi dan gaya-gaya mengajar yang dapat mendukung keprofesionalan seorang guru. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian ia menyadari kesalahannya dan berusaha tidak mengulanginya serta selalu mengadakan perubahan-perubahan dalam mengondisikan kelas. Kualitas pengajaran sangat tergantung dari cara menyajikan materi yang harus di pelajari (Isjoni, 2008).

Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar menempati posisi yang sangat penting, karena tugas guru dalam masyarakat mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat, maka keberadaan guru diharapkan dapat mendidik siswa mencapai tujuan yang sempurna, dan untuk itu diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dari siswa untuk meningkatkan cara belajarnya sehingga menghasilkan hasil yang optimal. Selain itu lingkungan sekolah juga sangat menentukan keberhasilan siswa dalam melaksanakan dan menyelesaikan pembelajaran, hasil yang kurang memuaskan dari setiap evaluasi kemungkinan besar dipengaruhi oleh guru dan siswa itu sendiri. Untuk itu kesabaran seorang pendidik sangat menentukan keberhasilan pembelajaran.

Dalam meningkatkan intensitas belajar siswa, guru harus bisa mengarahkan, membimbing, menimbulkan motivasi, membantu dalam mengembangkan sikap yang baik dan selalu memperbaiki gaya dalam mengajar, selain itu seorang guru juga harus bisa menjadi teladan yang baik untuk siswanya. Dengan adanya motivasi, baik berupa pujian, hadiah maupun yang bersifat positif, siswa akan bersemangat dalam menjalankan tugasnya sebagai pelajar yaitu belajar agar dapat meraih prestasi yang lebih baik.

Namun pada kenyataanya keprofesionalan guru dalam mengajar di kelas terbilang masih sangat minim. Termasuk gaya mengajar guru yang di terapkan di dalam kelas sering tidak sesuai dengan kondisi siswa sehingga proses belajar mengajar menjadi kurang efektrif. Dengan demikian tidak heran jika siswa tidak antusias atau bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan akan berdampak negative terhadap hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki gaya mengajar yang baik untuk memacu motivasi dan hasil belajar siswa. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan memilih judul **“PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG GAYA MENGAJAR GURU TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA SMK SE- KABUPATEN BULUKUMBA**.”

**B. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang paling baik apabila masalah itu datang dari dirinya sendiri, karena didorong dari kebutuhan memperoleh jawaban (Arikunto, 1993: 25). Dalam penelitian ini penulis merumuskan suatu masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

* 1. Bagaimana persepsi siswa tentang gaya mengajar guru SMK se Kabupaten Bulukumba?
	2. Bagaimana motivasi belajar siswa SMK se Kabupaten Bulukumba?
	3. Bagaimana hasil belajar biologi siswa SMK se Kabupaten Bulukumba?
	4. Bagaimana pengaruh persepsi siswa tentang gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar biologi siswa SMK se Kabupaten Bulukumba?
	5. Bagaimana pengaruh persepsi siswa tentang gaya mengajar guru terhadap hasil belajar biologi siswa SMK se kabupaten Bulukumba?
1. **Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian dilaksanakan tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Dalam penelitian ini penulis merumuskan tujuan penelitian dalam rumusan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi siswa tentang gaya mengajar guru SMK se Kabupaten Bulukumba?
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa SMK se Kabupaten Bulukumba?
3. Untuk mengetahui hasil belajar biologi siswa SMK se Kabupaten Bulukumba?
4. Untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa SMK se Kabupaten Bulukumba?
5. Untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang gaya mengajar guru terhadap hasil belajar biologi siswa SMK se kabupaten Bulukumba?

**D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat member masukan yaitu konsep-konsep yang berhubungan dengan persepsi siswa terhadap gaya mengajar guru, motivasi biologi siswa, dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan konseptual dan dapat dijadikan sebgai referensi bagi peneliti yang sejenis dalam rangka mengembangka ilmu pengetahuan untuk kemajuan dibidang pendidikan.

1. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

 Dapat dijadikan sebagai masukan untuk memahami bahwa persepsi siswa tentang gaya mengajar guru dapat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar.

b. Bagi peneliti

 Dapat dijadikan sebagai suatu alat menambah pengalaman, pengetahuan tentang factor-faktor yang mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa, wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian yang nantinya akan dijadikan bekal dalam dunia pendidikan sebagai seorang pendidik.

c. Bagi guru

 Dapat dijadikan sebagai acuan guru agar menggunakan gaya mengajar yang sesuai, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

d. Bagi sekolah

 Dapat dijadikan sebagai informasi bagi pihak-pihak yang berkempetingan khususnya guru Sekolah di SMK Se-Kabupaten Bulukumba dalam usaha meningkatkan motivasi dan hasil belajr biologi siswa.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Teoritik**
2. **Persepsi Siswa Tentang Gaya Mengajar Guru**
3. **Pengertian gaya mengajar guru**

Pengertian “Gaya” menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ragam (cara, rupa, bentuk dan sebagainya) yang khusus (mengenai tulisan, karangan, pemakaian bahasa, bangunan rumah dan sebagainya). Jadi yang penulis maksud disini adalah cara atau variasi mengajar yang meliputi aspek tujuan, aspek teknik, aspek perkembangan sikap, aspek pribadi, dan kompetensi mengajar yang semuanya terjadi dalam proses belajar mengajar.

Seorang pendidik atau guru bisa dikatakan berhasil apabila dalam mengajarnya selalu memperhatikan kondisi siswa atau kelasnya, sehingga guru dapat menciptakan cara atau gaya-gaya mengajar yang bervariasi. Sehingga siswa akan lebih terangsang atau merespon pembelajaran dengan baik. Dengan demikian gaya mengajar seorang guru harus disesuaikan dengan gaya belajar siswa, guru harus menyadari akan tipe atua karakter siswa yang berbeda-beda, dengan mengetahui gaya belajar siswa maka guru akan selalu berusaha untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam mengajarnya sehingga siswa tidak cepat bosan.

Seorang guru harus menguasai ketarampilan dalam berbagai gaya mengajar dan harus sanggup menjalankan berbabagai peranan serta sanggup menentukan metode mengajar belajar yang paling serasi (Nasution, 2005). Menurut Winkel (1996) gaya mengajar adalah keseluruhan tingkah laku guru yang khas pada dirinya dan agak bersifat menetap pada setiap kali mengajar. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan guru pada saat pengajaran yang sudah menjadi kepribadian guru dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan pengertian mengajar sendiri sangat bervariasi, Menurut Setyawati (1993) mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau dapat pula dikatakan bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasikan lingkungan dalam hubunganya dengan anak didik dan bahan pengajaran sehingga menimbulkan terjadinya proses belajar pada diri siswa.

Dalam definisi lain, mengajar adalah menanamkan pengetahuan, menyampaikan pengetahuan, dan kebudayaan kepada siswa serta aktiviteit mengatur lingkungan dengan baik yang menghubungkan dengan siswa sehingga terjadi proses belajar (Ahmadi, 1978). Mengajar adalah memberikan instruksi, memberi bimbingan, member ilmu, menerangkan, bercerita tentang hal-hal yang positif terhadap yang diajarkan (Saleh: 1992).

Mengajar yaitu suatu proses yang komplek yang tidak hanya sekedar menyampaikan informasi oleh guru kepada siswa tetapi banyak hal dan kegiatan yang harus dipertimbangkan serta dilakukan, sehingga mengajar dapat dikatakan suatu usaha bagaimana mengatur lingkungan dan adanya interaksi subjek didik atau siswa dangan lingkunganya sehingga tercipta kondisi belajar yang baik (Usman, 2010).

Semetara itu definisi “Guru” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu orang yang pekerjaannya (mata pencaharianya, profesinya) mengajar. Guru bertanggungjawab melaksanakan kegiatan pendidikan sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggungjawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina pribadi, watak dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar serta menilai kemajuan belajar siswa (Hamalik, 2002).

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajr bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggungjawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas agar membantu proses perkembangan siswa (Slameto, 2003).

Jadi, gaya mengajar guru adalah suatu tingkah laku, sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan proses pengajaran, terutama mengenai roman muka berdirinya, pandangaan mata, suara dan geraknya yang terlihat dalam setiap tindak tanduknya sebagai pancaran diri pribadinya pada waktu mengajar dan bergaul didalam kelas.

1. **Macam-Macam Gaya Mengajar Guru**

Guru mengajar dengan variasi atau gaya yang itu-itu saja membuat siswa akan merasa jenuh, bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif harus berani mencoba berbagai variasi atau gaya mengajar yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar agar siswa dapat belajar dengan baik, maka variasi atau gaya mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien dan efektif mungkin.

Untuk itu gaya mengajar guru harus disesuaikan dengan gaya belajar siswa agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Pada umumnya gaya mengajar guru itu perlu bila instrumental yaitu mengajarkan hal-hal tertentu, akan tetapi bila bersifat developmental yakni mengembangkan pribadi siswa, flesibelitasnya maupun otonomi pribadinya, maka sebaiknya siswa harus mengenal macam-macam gaya guru mengajar (Nasution, 2005).

Variasi atau gaya mengajar guru dapat dilakukan dengan menarik dan mempertahankan minat dan semangat siswa dalam belajar. Adapun macam-macam gaya mengajar guru menurut (Toenlio 1994) dapat penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Penggunaan variasi atau gaya suara

Dalam penggunaan variasi atau gaya suara ini seorang guru harus dapat mengadakan perubahan nada suara yang keras menjadi lemah, dari tinggi menjadi rendah, dari cepat berubah menjadi lambat, dari suara gembira menjadi suara sedih atau pada saat memberikan tekanan pada kata-kata tertentu.

1. Pemusatan perhatian

Guru harus bisa memusatkan perhatiannya dalam hal yang dianggap penting kepada siswa.

1. Kesenyapan

Dengan adanya kesenyapan yang tiba-tiba dan disengaja selagi guru menerangkan sesuatu, maka hal ini merupakan alat yang yang baik untuk menarik perhatian karena pengubahan stimulus dari adanya suara ke keadaan tenang atau dari keadaan kesibukan ke kegiatan lalu dihentikan, akan dapat menarik perhatian, sebab siswa ingin tahu ada apa yang terjadi.

1. Mengadakan kontak pandang

Dalam mengadakan kontak pandang sebaik seorang guru pandangannya menjelajahi seluruh kelas dan melihat kepada mata siswa untuk menunjukkan hubungan hubungan yang intim kepada mereka, karena kontak pandang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi.

1. Gerakan badan dan mimic

Variasi atau gaya dalam ekspresi wajah guru, gerakan kepala, gerakan badan adalah aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi.

1. Pergantian posisi guru dalam kelas

Pergantian posisi guru dalam kelas dapat digunakan untuk mempertahankan perhatian siswa agar siswa dapat konsentrasi.

Adapun jenis-jenis gaya mengajar menurut (Winkel 1996) salah satu aspek dari gaya mengajar yaitu gaya memimpin kelas maksudnya cara guru memberikan pengarahan pada proses belajar mengajar. Pembagian gaya memimpin menurut kurt lewin dalam (Winkel 1996), yaitu:

1. Gaya Otoriter, dalam gaya otoriter buru bersikap dominan, gurulah yang mengatur segala-galanya dan tidak diberikan inisiatif kepada siswa
2. Gaya laissez – Faire, Dalam gaya belajar ini guru membiarkan siswa mengatur gaya mengajarnya sendiri, menurut seleranya sendiri, guru bertindak memberikan pengarahan apabila diminta
3. Gaya demokratis, dalam gaya demokratis guru bertindak sebagai anggota kelompok kelas dan besama dengan murid menentukan bagaimana sebaiknya proses belajar diatur.
4. **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Gaya Mengajar Guru**

Gaya mengajar guru sangat mempengaruhi cara belajar siswa yang dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif dalam mengarahkan ketekunan untuk melakukan kegiatan belajar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi gaya mengajar guru yaitu:

1. Penggunaan media atau bahan-bahan pengajaran

Dalam penggunaan media atau bahan pengajaran seorang guru harus bisa menciptakan variasi atau gaya dalam menyampaikan materi sehingga siswa tidak mudah jenuh dan bosan. Dalam media atau bahan pengajaran itu dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

1. Media atau bahan pengajaran yang dapar didengar (oral)
2. Media dan bahan pengajaran yang dapat dilihat (visual)
3. Interaksi kegiatan dengan siswa

Guru yang baik adalah guru yang bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa, baik dalam pembelajaran formal maupun nonformal, dimana seorang guru mempunyai rentangan interaksi yang dapat bergerak antara dua kutub yang ekstrem, yakni guru sebagai pusat kegiatan dan siswa juga sebagai pusat kegiatan, dimana perubahan interaksi tersebut akan mengubah pada pola kegiatan yang dialami siswa.

Faktor lain yang mempengaruhi gaya mengajar guru menurut (Nasution 2005) adalah sebagai berikut:

1. Sikap guru yang otoriter

Seorang guru dalam mengajarkan suatu mata pelajaran hanya mengutamakan bahan ajar saja dan mengharuskan anak belajar disekolah maupun dirumah dengan hukuman dan ancaman, anak dipaksa untuk menguasai bahan pelajaran yang dianggap perlu untuk ujian dan masa depannya, tetapi tidak menyeimbangkan antara perkembangan intelektual dan perkembangan psikologis anak maka akan menugikan perkembangan pribadi anak itu sendiri.

1. Sikap guru yang permissife

Seorang guru yang menginginkan sikap permissive terhadap anak didiknya, yang membiarkan anak berkembang dalam kebebasan tanpa banyak tekanan frustasi, larangan, perintah, atau paksaan dan pelajaran yang menyenangkan, guru tidak menonjolkan dirinya serta berada dilatar belakang untuk memberikan bantuan bila diperlukan, yang mengutamakan perkembangan pribadi anak dalam aspek emosional agar anak bebas dari kegoncangan jiwa dan menjadi manusia yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka anak akan menjadi pelajar yang efektif dan lebih berbahagia.

1. Sikap guru yang riil

Sikap seorang pendidik atau guru harus bersifat realitas, pendidikan memerlukan kebebasan akan tetapi juga pengendalian. Larangan dan konflik maupun kebebasan dan kepuasan merupakan bagian dari pendidikan, untuk itu seorang anak harus diberi kesempatan yang cukup untuk bermain bebas dan melakukan kegiatan menurut petunjuk atau norma-norma yang ada. sehingga anak sejak awal mengenal dunia kenyataan dan bisa menyesuaikan diri dengan pribadi pendidiknya.

1. Pribadi guru

Pribadi guru sangat mempengaruhi perkembangan siswa, guru yang memiliki sikap disiplin yang keras maka dalam mendidik siswa cenderung kearah sadisme, sehingga siswa dalam belajar tidak menyenangkan. Untuk itu sikap guru yang baik harus memiliki kepribadian yang ramah dan dapat membantu siswa dalam menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Faktor yang mempengaruhi guru dalam gaya mengajar adalah sebagai berikut:

1. Penguasaan bahan pengajaran oleh guru

Guru harus menguasai bahan pelajaran sebaik mungkin, sehingga dapat membuat perencanaan pelajaran dengan baik, memikirkan variasi metode, cara memecahkan persoalan dan membatasi bahan, membimbing siswa kearah tujuan yang diharapkan tanpa kehilangan kepercayaan terhadap dirinya.

1. Cinta kepada yang diajarkan

Guru yang mencintai pelajaran yang diberikan, akan berusaha mengajar dengan efektif, berusaha mengatasi kesulitan dengan ketekunan kesabaran serta ketelatenan, agar pelajaran itu dapat menjadi milik siswa sehingga berguna bagi hidupnya kelak.

1. Pengalaman pribadi dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa

Pengetahuan yang dibawa siswa dari lingkungan keluarganya dapat memberi sumbangan yang besar bagi guru untuk mengajar, latar belakang kebudayaan, siakap dan kebiasaan, minat perhatian dan kesenangan berperanan pula terhadap pelajaran yang akan diberikan.

1. Variasi metode

Waktu guru mengajar bila hanya menggunakan salah satu metode maka akan membosankan, siswa tidak tertarik perhatiannya pada  pelajaran. Maka guru harus mencoba menggunakan variasi metode agar dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa.

1. Kemampuan dalam mengajar

Seorang guru harus menyadari bahwa dirinya tidak mungkin menguasai dan mendalami semua bahan pelajaran. Maka seorang guru harus selalu menambah ilmunya, dan mengadakan diskusi ilmiah denagan teman seprofesinya, agar dapat meningkatkan kemampuan mengajarnya.

1. Berpengetahuan luas

Dalam mengajar seorang guru harus memberikan pengetahuan yang aktual sehingga akan menarik perhatian dan minat siswa serta akan menimbulkan rangsangan yang efektif dalam belajar.

1. Pemberian pujian kepada siswa

Guru harus berani memberikan pujian. Pujian yang diberikan dengan tepat dapat mengakibatkan siswa mempunyai sikap yang positif dan dapat menjadi motivasi belajar siswa, daripada guru yang selalu mengkritik dan mencela.

1. Kemampuan menimbulkan semangat belajar bagi siswa

Seorang guru harus mampu menimbulkan semangat belajar secara individual, siswa yang mempunyai perbedaan dan pengalaman, kemampuan dan sifat-sifat pribadi yang lain, sehingga dapat memberikan kebebasan dan kebiasaan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir yang penuh inisiatif, kreatif dalam pekerjaanya.

1. **Persepsi Siswa tentang Gaya mengajar Guru**
2. Pengertian Persepsi

Persepsi yaitu sekumpulan tindakan mental yang mengatur impuls-impuls sensorik menjadi suatu pola bermakna. Persepsi merupakan dasar belajar, berpikir, dan bertindak, dan penemuan mengenai proses-proses ini seringkali ditempatkan dalam penggunaan praktis. Sebuah pemahaman mengenai persepsi dapat juga membantu seseorang berpikir lebih kritis mengenai pengalamannya (Wade & Tavris, 2007).

Persepsi merupakan proses yang *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu (Moskowitz dan Ogel dalam Walgito, 2003).

Persepsi siswa menurut (Slameto 2010) “Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia”. Menurut (Ali 2010) “persepsi berkenaan dengan penggunaan indra dalam melakukan kegiatan”. Menurut (Walgito 2004) “persepsi merupakan proses diterimanya stimulusoleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris”. Menurut (thoha 2009) “ Persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informas tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman”.

Persepsi sangat beragam antara individu satu dengan yang lain yang mengalami realitas yang sama. Seseorang dapat memiliki persepsi yang berbeda terhadap objek yang sama. Dengan adanya perbedaan individu maka stimulus yang diterima siswa pada saat pembelajaran akan dipersepsi berbeda baik secara afeksi maupun kognisi. Ada siswa yang memiliki persepsi yang positif dan adapula siswa yang memiliki persepsi yang negatif terhadap pembelajaran (Kotler & Keller dalam Pramitasari, dkk, 2011).

Seseorang yang sedang mengalami proses persepsi dituntut untuk aktif yang ditunjukkan oleh prilaku jiwanya dengan penuh perhatian menggunakan kecakapan inderawinya untuk menyadari adanya rangsangan yang ditangkap.

Proses terjadinya persepsi adalah sebagai berikut (Walgito, 2003):

1. Proses kealaman yaitu adanya obyek yang menimbulkan adanya stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor.
2. Proses fisiologi ialah stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh saraf sensorik ke otak.
3. Proses psikologis adalah terjadinya proses di otak sehingga individu dapat menyadari apa yang diterimanya.
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor yang mempengaruhi dalam menafsirkan kesan-kesan indera menjadi suatu persepsi ada tiga faktor, yaitu (Robbins dalam Simbolon, 2008):

1. Faktor dari karakteristik pribadi atau pemersepsi seperti: sikap, motif, kepentingan, pengalaman dan pengharapan (ekspektasi).
2. Faktor situasional seperti: waktu, keadaan/tempat kerja dan keadaan sosial.
3. Faktor dalam target seperti: hal-hal yang baru, gerakan, bunyi, suara, ukuran, latar belakang, kedekatan dan kesamaan.
4. Faktor-faktor psikologis seseorang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang itu mempersepsikan serta apa yang dia persepsikan.

 Berikut ini adalah beberapa faktor yang berpengaruh (Wade & Tavris, 2007):

1. Kebutuhan. Ketika seseorang membutuhkan sesuatu, atau memiliki ketertarikan akan suatu hal, atau menginginkannya, orang itu akan dengan mudah mempersepsikan sesuatu berdasarkan kebutuhan ini.
2. Kepercayaan. Apa yang seseorang anggap sebagai benar dapat mempengaruhi interpretasi orang itu terhadap sinyal sensorik yang ambigu.
3. Emosi. Emosi dapat mempengaruhi interpretasi seseorang mengenai suatu informasi sensorik.
4. Ekspektasi. Pengalaman masa lalu sering mempengaruhi cara seseorang mempersepsikan dunia.

Bagi seorang guru, mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkut paut dengan persepsi sangat penting, karenamakin baik suatu obyek, orang, peristiwa atau hubungan diketahui, makin baik obyek, orang, peristiwa atau hubungan tersebut dapat diingat. Dalam pengajaran, menghindari salah pengertian merupakan hal yang harus dapat dilakukan oleh seorang guru, sebab salah pengertian akan menjadikan siswa belajar sesuatu yang keliru atau yang tidak relevan danjika dalam mengajarkan sesuatu guru perlu mengganti benda yang sebenarnya dengan gambar atau potret dari benda tersebut, maka guru harus mengetahui bagaimana gambar atau potret tersebut harus dibuat agar tidak terjadi persepsi yang keliru (Slameto, 2010).

Berikut ini beberapa prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui oleh seorang guru agar dapat mengetahui siswanya secara lebih baik dan menjadi komunikator yang efektif (Slameto, 2010):

1. Persepsi itu relatif bukannya absolute.

 Manusia bukanlah instrumen ilmiah yang mampu menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya. Sehubungan dengan kerelatifan persepsi, dampak pertama dari suatu perubahan rangsangan dirasakan lebih besar daripada rangsangan yang datang kemudian. Seseorang akan menggigil kedinginan pertama kali ia terjun ke dalam kolam renang. Berdasarkan adanya kenyataan bahwa suatu persepsi itu bersifat relatif maka seorang guru dapat meramalkan dengan lebih baik persepsi dari siswanya untuk pelajaran berikutnya karena guru tersebut telah mengetahui lebih dahulu persepsi yang telah dimiliki oleh siswa dari pelajaran sebelumnya.

1. Persepsi itu selektif

Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsangan yang ada di sekelilingnya pada saat-saat tertentu. Ini berarti bahwa rangsangan yang diterima akan tergantung pada apa yang pernah ia pelajari, apa yang pada suatu saat menarik perhatiannya dan ke arah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan. Ini berarti juga bahwa ada keterbatasan dalam kemampuan seseorang untuk menerima rangsangan.

Berdasarkan prinsip ini, dalam memberikan pelajaran seorang guru harus dapat memilih bagian pelajaran yang perlu diberi tekanan agar mendapat perhatian dari siswa dan sementara itu harus dapat menentukan bagian pelajaran yang tidak penting sehingga dapat dihilangkan agar perhatian siswa tidak terpikat pada bagian yang tidak penting ini.

1. Persepsi itu mempunyai tatanan

Orang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan. Ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok. Jika rangsangan yang datang tidak lengkap, ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas. Bagi seorang guru, prinsip ini menunjukkan bahwa pelajaran yang disampaikan harus tersusun dalam tatanan yang baik. Jika butir-butir pelajaran tidak tersusun baik, siswa akan menyusun sendiri butir-butir pelajaran tersebut dalam hubungan atau kelompok yang dapat dimengerti oleh siswa tersebut dan yang mungkin berbeda dengan yang dikehendaki oleh guru. Hasilnya adalah salah interpretasi atau salah pengertian.

1. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan dari si penerima pesan.

Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasi. Dalam proses pembelajaran, guru dapat menyiapkan siswanya untuk pelajaran-pelajaran selanjutnya dengan cara menunjukkan pada pelajaran pertama urutan-urutan kegiatan yang harus dilakukan dalam pelajaran tersebut. Jika hari pertama guru mengajak siswa berdoa sebelum pelajaran dimulai, maka dapat dipastikan bahwa pada hari-hari berikutnya siswa akan menanti guru untuk memulai dengan doa sebelum pelajaran dimulai.

1. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama.

Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Bagi seorang guru ini berarti bahwa agar dapat diperoleh persepsi yang kurang lebih sama dengan persepsi yang dimiliki oleh kelas lain yang telah diberikan materi pelajaran serupa, guru harus menggunakan materi yang sama. Dapat dikatakan bahwa tidak ada satupun metode yang akan mampu memberikan hasil yang sama pada kelas atau bahkan orang yang berbeda.

1. **Motivasi Belajar**
2. **Pengertian motivasi belajar**

Kita semua tentunya mengetahui arti pentingnya motivasi dalam proses belajar. Dalam belajar sangat diperlukan motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal jika ada motivasi. Semakin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil juga pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha bagi para siswa. Perlu ditegaskan, bahwa motivasi berkaitan erat dengan suatu tujuan (Haryanto, 2011).

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada dalam diri sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

Motivasi belajar menurut Sardiman (2005) diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka. Motivasi belajar yang dipandang dari berbagai aspek kehidupan dibedakan menjadi beberapa sudut pandang, yaitu:

1. Motivasi yang dipandang dari dasar pembentukan katannya yaitu motif dari bawaan yang merupakan bawaan sejak lahir dan motif-motif dipelajari yang merupakan motif yang muncul karena telah dipelajarinya.
2. Motivasi berdasarkan pembagian dari Marquis dan Woodworth yaitu motif untuk kebutuhan pada organ, motif yang darurat, dan motif yang objektif.
3. Motivasi dari kejasmanian misalnya insting otomatis, rileks, napas dan motivasi dari kerohanian misalnya minat dan kemauan.
4. Motivasi intrinsik yaitu motif yang terjadi secara aktif dan tidak memerlukan rangsangan dari luar karena pada setiap individu sudah memiliki sebuah dorongan untuk menjalankan suatu hal, dan motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif aktif yang memiliki fungsi masing-masing karena mendapatkan rangsangan dari luar.

Motivasi mempengaruhi tingkat keberhasilan atau kegagalan belajar, dan pada umumnya belajar tanpa motivasi akan sulit untuk berhasil. Oleh sebab itu, pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang dimiliki oleh peserta didik. Penggunaan motivasi dalam mengajar bukan hanya melengkapi elemen pembelajaran, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan pembelajaran yang efektif. Memotivasi bukan sekedar mendorong atau memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu, melainkan sebuah seni yang melibatkan berbagai kemampuan dalam mengenal dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain (Sani & Ridwan, 2013).

1. **Manfaat motivasi belajar**

Manfaat motivasi (Fairuthdian, 2013) dapat kita rasakan karena motivasi merupakan sebuah dorongan tak terlihat yang menjadi penyemangat untuk kita melakukan sesuatu. Adanya motivasi sangat diperlukan karena tanpa memiliki motivasi kita bagaikan kehilangan gairah hidup. Tujuan dari motivasi adalah sarana untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Suatu tindakan memotivasi atau memberikan motivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh pihak yang diberi motivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan diberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian yang akan dimotivasi, termasuk didalamnya antara seorang guru dan siswanya.

Ada tiga fungsi motivasi belajar yang dikemukakan oleh Haryanto (2011), yaitu:

1. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya siswa tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari, muncullah minat untuk belajar. Hal ini sejalan dengan rasa keingintahuan dia yang akhirnya mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam belajar. Jadi, motivasi yang berfungi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya siswa ambil dalam rangka belajar.

1. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap siswa itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung. Siswa akan melakukan aktivitas dengan segenap jiwa dan raga. Akal dan pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar.

1. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Yaitu dengan menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang mendukung guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Pada intinya manfaat motivasi dapat disimpulkan bahwa motivasi sebagai penggerak kegiatan, motivasi sebagai pendorong perbuatan, motivasi sebagai pengarah perbuatan dan motivasi sebagai penyeleksi perbuatan.

1. **Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar**

Terdapat beberapa teori dan defenisi tentang motivasi maka dapat dipahami bahwa bila pada individu terdapat bermacam-macam motif yang mendorong dan menggerakkan manusia untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam mencapai tujuan serta memenuhi kebutuhan hidup dalam rangka mempertahankan eksistensinya (Wim de Jong dalam Fairuthdian, 2013). Motivasi dipengaruhi oleh:

1. Energi merupakan sumber energi yang mendorong tingkah laku, sehingga seseorang mempunyai kekuatan untuk mampu melakukan suatu tindakan tertentu.
2. Belajar, dinyatakan bahwa ada interaksi antara belajar dan motivasi dalam tingkah laku. Semakin banyak seseorang mempelajari sesuatu maka ia akan lebih termotivasi untuk bertingkah laku sesuai dengan yang pernah dipelajarinya.
3. Interaksi sosial, dinyatakan bahwa interaksi sosial dengan individu lain akan mempengaruhi motivasi bertindak. Semakin sering seseorang berinteraksi dengan orang lain akan semakin mempengaruhi motivasi seseorang untuk melakukan tindakan tertentu.
4. Proses kognitif, yaitu informasi yang masuk pada seseorang diserap kemudian diproses dan pengetahuan tersebut untuk kemudian mempengaruhi tingkah laku.
5. **Hasil Belajar**
6. **Pengertian hasil belajar**

Penilaian hasil belajar merupakan komponen penting dalam dalam kegiatan pembelajaran. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas sistem penilainnya. Sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik.

Pengertian hasil belajar menurut Sudjana (2004) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Howart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar : (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, dan (3). Sikap dan cita-cita.

Hasil belajar menurut Sani (2013), yang dimaksud hasil belajar adalah indikator kualitas dan pengetahuan yang dikuasai oleh anak, tinggi rendahnya prestasi belajar dapat menjadi indikator untuk mengukur sedikit banyaknya pengetahuan yang dikuasai oleh siswa dalam bidang studi atau kegiatan kurikulum tertentu

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkatan pengetahuan yang dicapai siswa terhadap materi yang diterima ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.

1. **Faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Rusman (2012) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal:

1. Faktor Internal
2. Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.
3. Faktor Psikologis. Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-neda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.
4. Faktor eksternal
5. Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernapas lega.
6. Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa menurut Wayan (2011), secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Faktor Intern. Kegiatan belajar, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan. Salah satu faktor dari dalam diri siswa yang menentukan berhasil tidaknya siswa dalam proses belajar mengajar adalah motivasi belajar. Dalam belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Seorang siswa yang mempunyai intelegensi yang cukup tinggi, bisa gagal karena kurang adanya motivasi dalam belajarnya. Faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain : kondisi fisik/ jasmani siswa saat mengikuti pelajaran, pengalama belajar, minat, bakat, motivasi serta tingkat intelegensi.
2. Faktor Ektern. Faktor dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi belajar adalah faktor metode pembelajaran. Selain siswa, unsur terpenting yang ada dalam kegiatan pembelajaran adalah guru. Guru sebagai pengajar yang trmemberikan pengetahuan sekaligus sebagai pendidik yang mengajarkan nilai-nilai, moral, maupun sosial dan untuk menjalankan peran tersebut seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan atau wawasan yang luas yang nantinya akan diajarkan kepada siswa. Seorang guru dalam menyampaikan materi harus memilih metode yang bisa membuat minat siswa tarik dalam pembelajaran yang diajarkan.

Slameto (2010) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern yakni faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstrn yakni faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Ia juga mengemukakan beberapa faktor kognitif yang dapat dimanipulasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu:persepsi, perhatian, mendengarkan, ingatan, struktur kognitif, inteligensi, kreativitas, dangaya kognitif.

Faktor-faktor yang telah dikemukakan tersebut akan mempengaruhi proses belajar yang dilakukan siswa yang akan berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh siswa. Tinggi dan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa berkaitan dengan faktor yang mempengaruhinya. Pada umumnya hasil belajar siswa yang rendah bisa diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya : (1) semangat belajar siswa yang kurang, (2) sarana belajar kurang, (3) penggunaan meode mengajar yang tidak efektif, dan (4) guru yang kurang berkompetensi dibidangnya.

1. **Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian Hendra Prijatna (2012) dalam memperoleh gelar Doktor di Bandung Barat tentang pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar peserta didik mengemukaan bahwa hubungan antara kompetesi guru dengan hasil belajar siswa terdapat hubungan fungsional linear positif searah. Hal ini membawa implikasi bahwa untuk memprediksikan hasil belajar siswa harus diperhitungkan kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru.

John Goodlad (dalam Suyanto & Jihad, A. 2013), seorang tokoh pendidikan Amerika Serikat, pernah melakukan penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa peran guru amat signifikan bagi keberhasilan proses pembelajaran. Penelitiannya dipublikasikan dengan judul “*Behind The Classroom Doors”,* yang menjelaskan bahwa ketika guru telah memasuki ruang kelas dan menutup pintu kelas maka kualitas pembelajaran akan lebih banyak ditentukan oleh guru.

Hal tersebut sangat masuk akal, karena ketika proses pembelajaran berlangsung guru dapat melakukan apa saja di dalam kelas. Ia dapat tampil sebagai sosok yang menarik yang mampu menebarkan virus-virus motivasi, juga dapat membuat siswa berpikir divergent*.* Sebaliknya dengan otoritas yang begitu besar, seorang guru tidak menutup kemungkinan akan tampil sebagai sosok yang membosankan, instruktif, dan tidak mampu menjadi guru yang diidolakan oleh siswanya. Bahkan, proses pembelajaran tersebut secara tidak sadar menumpulkan daya nalar, mematikan kreativitas anak, dan mengabaikan aspek afektif.

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka proses pembelajaran biologi dapat berkualitas jika didukung dengan kualitas guru yang baik pula dalam hal ini, tenaga pengajar sebaiknya adalah guru yang profesional agar peserta didik lebih percaya diri tentang kemampuan mereka dan lebih termotivasi untuk belajar. Dengan adanya guru yang profesional, maka diharapkan pula guru tersebut dapat memahami karakteristik dari masing-masing siswanya sehingga proses pembelajaran lebih menyenangkan dan yang terpenting adalah bagaimana seorang guru dapat mentrasfer ilmu dengan memberikan pemahaman pada materi yang diajarkan, yaitu memberi pemahaman terhadap suatu konsep bukanlah untuk dihafal tetapi untuk dipahami maknanya.

1. **Kerangka Pikir**

Ditinjau dari hakekat dan  obyek  biologi, maka belajar biologi berarti belajar tentang konsep diri atau makhluk hidup dan segala sesuatu yang berhubungan dengan makhluk hidup atau lingkungan. Untuk mempelajarinya tidak cukup hanya dengan hafalan dan membaca, tetapi memerlukan pemikiran dan pemahaman. Tetapi bukan berarti biologi itu sulit untuk dipelajari hanya saja butuh ketekunan dan kesabaran dalam mempelajarinya dan yang terpenting dibutuhkan seseorang yang cakap dalam hal ini yaitu tenaga pendidik yang profesional dibidangnya. Tetapi pada kenyataannya sering kali ditemui guru mendominasi kegiatan pembelajaran. Meskipun dianggap baik, karena berpikir peserta didik adalah anak yang masih kurang dalam proses bernalar atau berpikir kritis dan hanya perlu memahami apa yang telah diberikan guru tanpa harus berusaha untuk menemukan konsep itu sendiri.

Penggunaan gaya mengajar yang monoton tidak jarang membuat siswa kurang bersemangat sehingga siswa menjadi pasif. Aktivitas anakpun terbatas hanya pada mendengar, mencatat dan menjawab bila guru memberikan pertanyaan. Diperparah lagi dengan kurangnya kesadaran guru untuk mencari tahu apa yang menyebabkan proses pembelajarn menjadi monoton. Proses belajar mengajar seperti ini jelas tidak mendorong siswa berpikir dan beraktivitas banyak sehingga anak-anak juga akan mendapatkan hasil belajar yang kurang maksimal.

Berdasarkan uraian diatas maka gaya mengajar guru harus disesuaikan dengan gaya belajar atau kondisi siswa di dalam kelas. Hal ini, sebaiknya mendapatkan perhatian penting untuk dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

Proses Belajar Mengajar Biologi

siswa

Guru

Motivasi belajar

Hasil belajar

Gaya Mengajar Guru

* Energi :

mendorong tingkah laku

* Belajar :

interaksi antara belajar dan motivasi

* Interaksi sosial :

hubungan dengan individu lain

* Proses :

menyerap informasi

F. Internal

F. Eksternal

* Fisiologis :

Kesiapan belajar

* Psikologis :

Perhatian, minat, bakat

* Lingkungan :

Kondisi lingkungan

* Instrumen:

Kurikulum, sarana, guru

Gaya mengajar guru Berpengaruh langsung di dalam kelas

Mempengaruhi tingkah laku

Tingkat pengetahuan

pemersepsi

* Penggunaan variasi
* Pemusatan perhatian
* Kesenyapan
* Mengadakan kontak pandang
* Gerakan badan dan mimic
* Pergantian posisi guru dalam kelas

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori yang telah dikemukakan, selanjutnya rumusan hipotesis penelitian akan dibuktikan berdasarkan hasil penelitian yang akan dilakukan. Maka disusunlah hipotesis sebagai berikut:

1. Ada pengaruh persepsi siswa tentang gaya mengajar guru biologi terhadap motivasi belajar siswa SMK se Kabupaten Bulukumba.
2. Ada pengaruh persepsi siswa tentang gaya mengajar guru biologi terhadap hasil belajar siswa SMK se Kabupaten Bulukumba.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *ex-post facto* sesuai dengan arti
*ex-post facto*, yaitu "setelah kenyataan", maka penelitian ini disebut sebagai penelitian sesudah kejadian karena faktor yang dikumpulkan sudah ada sebelumnya pada diri responden atau gejala muncul tanpa adanya perlakuan. Peneliti lebih menekankan pada seberapa besar kontribusi persepsi siswa mengenai gaya mengajar yang dimiliki oleh guru biologi terhadap motivasi dan hasil belajar biologi siswa.

1. **Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas 1 variabel independen (bebas) yakni persepsi siswa tentang gaya mengajar guru (X) dan 2 variabel dependen (terikat) yaitu motivasi belajar (Y1) dan hasil belajar (Y2).

1. **Desain Penelitian**

Hubungan antara variable persepsi siswa tentang gaya mengajar guru (X), dan variablel motivasi belajar (Y1) dan hasil belajar (Y2):

Gambar 3.1 Desain Hubungan antara Variabel

**Keterangan Gambar:**

X = Persepsi siswa tentang gaya mengajar guru

Y1 = Motivasi Belajar

Y2 = Hasil Belajar

1. **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penilitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret 2017 sampai Mei 2017 di 4 SMK negeri dan swasta di Kabupaten Bulukumba yakni SMKN1 Bulukumba, SMKN2 Bulukumba, SMKN3 Bulukumba dan SMK Muhammadiyah Bulukumba.

1. **Definisi Operasional Variabel**

 Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, maka akan diberikan batasan-batasan dalam definisi operasional sebagai berikut:

1. Persepsi siswa merupakan proses perlakuan siswa terhadap informasi tentang suatu objek dalam hal ini gaya mengajar guru melalui pengamatan dengan indera yang dimiliki, sehingga siswa dapat memberi arti serta mengintepretasikan objek yang diamati.
2. Motivasi belajar adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu atau perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan atau reaksi untuk mencapai tujuan belajar.
3. Hasil belajar adalah tingkatan pengetahuan yang dicapai siswa terhadap materi yang diterima ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
4. **Populasi dan Sampel**
5. **Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK kelas X dan XI di Kabupaten Bulukumba. Gambaran tentang populasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel. 3.1 Populasi Penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO. | Nama Sekolah | Kelas | Rombel |
| 1 | SMK Negeri 1 Bulukumba | Kelas XI | XI.1, XI.2, XI.3, XI.4, XI.5, XI.6 |
| 2 | SMK Negeri 2 Bulukumba | Kelas X | X. 1, X.2, X.3 |
| 3 | SMK Muhammadiyah Bulukumba | Kelas X | X |
| 4 | SMK Negeri 3 Bulukumba | Kelas X | X |

1. **Sampel**

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI di 4 SMK Negeri dan swasta yang telah ditunjuk sebagai sampel. Sampel yang digunakan oleh peneliti diambil dengan menggunakaan teknik sampel jenuh karena jumlah populasinya sangat kecil, tidak semua kelas belajar mata pelajaran biologi.

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| NO. | Nama Sekolah | Kelas | Sampel | Jumlah Siswa |
| 1 | Smk Negeri 1 Bulukumba | Kls XI | 26 | 26 |
| 2 | Smk Negeri 2 Bulukumba | Kls X | 36 | 36 |
| 3 | Smk Muhammadiyah Bulukumba | Kls X | 30 | 30 |
| 4 | Smk Negeri 3 Bulukumba | Kls X | 27 | 27 |
| Jumlah |  | 119 | 119 |

1. **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data variable adalah kuesioner dan nilai hasil belajar biologi. Kuesioner yang berupa angket yang digunakan terlebih dahulu divalidasi. Metode statistik yang digunakan untuk menentukan validitas konstruksi menyeluruh dari suatu instrumen yaitu melalui penilaian dua validator ahli. Kedua validator melakukan metode penentuan validitas konstruksi menyeluruh (*overlap*) berdasarkan *Judgement of Expert* yaitu berupa koefisien validitas konstruksi (Lawshe dan Martuza dalam Karim, 2012).

Rumus untuk menentukan koefisien validitas konstruksi yaitu:

 D

Validitas Konstruksi =

 A + B + C + D

Keterangan:

A = Jumlah butir pernyataan yang memperoleh nilai overlap antara relevansi lemah (butir bernilai 1 atau 2) dari validator pertama terhadap relevansi lemah (butir bernilai 1 atau 2) dari validator kedua.

B = Jumlah butir pernyataan yang memperoleh nilai overlap antara relevansi kuat (butir bernilai 3 atau 4) dari validator pertama terhadap relevansi lemah (butir bernilai 1 atau 2) dari validator kedua.

C = Jumlah butir pernyataan yang memperoleh nilai overlap antara relevansi lemah (butir bernilai 1 atau 2) dari validator 1 terhadap relevansi kuat (butir bernilai 3 atau 4) dari validator kedua.

D = Jumlah butir pernyataan yang memperoleh nilai overlap antara relevansi kuat (butir bernilai 3 atau 4) dari validator 1 terhadap relevansi kuat (butir bernilai 3 atau 4) dari validator kedua.

Nilai validasi konstruksi yang diperoleh jika lebih besar dari 75% atau 0,75 (X ≥ 0,75) maka dapat dinyatakan bahwa pengukuran atau intervensi yang dilakukan adalah valid. Jika tidak demikian, maka perlu dilakukan revisi berdasarkan saran dari validator atau dengan melihat kembali aspek-aspek yang nilainya kurang selanjutnya dilakukan validasi ulang kemudian dianalisis kembali. Demikian seterusnya sampai data berada dalam kategori valid.

1. Instrumen Persepsi Siswa Tentang Gaya Mengajar Guru

Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data persepsi siswa tentang gaya mengajar guru adalah angket (*questionnaire*) skala sikap. Angketnya berupa angket tertutup yaitu angket yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Angket ini menggunakan skala *Likert*, sehingga responden tinggal memberi tanda centang (√) pada jawaban yang tersedia. Jenis pertanyaannya berupa pernyataan dengan lima alternatif jawaban yaitu sangat setuju dengan skor 5, setuju dengan skor 4, ragu-ragu dengan skor 3, tidak setuju dengan skor 2 dan sangat tidak setuju dengan skor 1. Instrumen persepsi siswa tentang kompetensiguru berjumlah 40 pernyataan. Pernyataan yang ada terdiri atas 3 aspek yang dinilai yaitu 1) tujuan, 2) cakupan aktivitas dan 3) bahasa.

Penilaian yang diberikan oleh validator dapat dihitung, dan hasilnya adalah nilai A = 0, nilai B = 0, nilai C = 0 dan nilai D = 5. Nilai tersebut kemudian kita konversikan ke rumus validitas konstruksi di bawah ini:

D

Validitas Konstruksi =

 A + B + C + D

5

Validitas Konstruksi =

 0 + 0 + 0 + 5

Validitas Konstruksi = 1

1. Instrumen Motivasi Belajar Biologi Siswa

Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data motivasi belajar biologi siswa adalah angket (*questionnaire*) skala sikap. Angketnya berupa angket tertutup yaitu angket yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Angket ini menggunakan skala *Likert*, sehingga responden tinggal memberi tanda centang (√) pada jawaban yang tersedia. Jenis pertanyaannya berupa pernyataan dengan lima alternatif jawaban yaitu sangat setuju dengan skor 5, setuju dengan skor 4, ragu-ragu dengan skor 3, tidak setuju dengan skor 2 dan sangat tidak setuju dengan skor 1. Instrumen persepsi siswa tentang gaya mengajar guru berjumlah 40 pernyataan. Pernyataan yang ada terdiri atas 3 aspek yang dinilai yaitu 1) tujuan, 2) cakupan aktivitas dan 3) bahasa.

Penilaian yang diberikan oleh validator dapat dihitung, dan hasilnya adalah nilai A = 0, nilai B = 0, nilai C = 0 dan nilai D = 3. Nilai tersebut kemudian kita konversikan ke rumus validitas konstruksi di bawah ini:

D

Validitas Konstruksi =

 A + B + C + D

3

Validitas Konstruksi =

 0 + 0 + 0 + 3

Validitas Konstruksi = 1

1. Nilai hasil belajar Biologi

Nilai hasil belajar biologi dapat diperoleh dari guru biologi yang mengajar siswa pada kelas yang dijadikan sampel dalam penelitian. Butir-butir tes dibuat dan dikembangkan sendiri oleh masing-masing guru biologi pada kelas sampel yang disesuaikan dengan kurikulum KTSP.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

 Pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti dan dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan waktu yang telah disepakati antara peneliti dan pihak sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan angket kepada siswa untuk menilai gaya mengajar guru biologi serta angket untuk menilai motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa. Hasil belajar biologi siswa dapat diambil melalui dokumentasi nilai guru yakni nilai ulangan akhir semester siswa.

1. **Instrumen Persepsi Siswa Tentang Gaya Mengajar Guru**

Instrumen persepsi siswa tentang gaya mengajar guru dibagikan kepada siswa lalu diberi penjelasan tentang instrumen tersebut, kemudian siswa diminta untuk mengisi angket atau kuesioner. Hasil dari kuesioner dapat digunakan untuk mengetahui persepsi siswa tentang gaya mengajar guru biologi. Instrumen kemudian dianalisis berdasarkan indikator yang diukur setiap komponen.

1. **Instrumen Motivasi Belajar Siswa**

Instrumen motivasi belajar siswa dibagikan kepada siswa kemudian diberi penjelasan tentang instrumen tersebut, selanjutnya siswa diminta untuk mengisi kuesioner. Hasil dari kuesioner dapat digunakan untuk mengetahui motivasi belajar siswa. Instrumen kemudian dianalisis berdasarkan indikator yang diukur setiap komponen.

1. **Hasil Belajar Siswa**

Hasil belajar biologi siswa dapat diperoleh dari dokumentasi nilai guru biologi. Adapun nilai hasil belajar yang diambil dari nilai ujian akhir semester siswa.

1. **Teknik Analisis Data**

Keseluruhan data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan statistika deskriptif dan statistika inferensial. Untuk gambaran dari analisis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Analisis deskriptif**

Analisis deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan data dari variabel-variabel penelitian yang diajukan. Statistika deskriptif dikhususkan untuk menyajikan fakta sampel (Tiro, 2008). Hasil analisis data deskriptif dilaporkan dalam bentuk mean modus, standar deviasi, variansi, skewness, kurtosis, minimum, maksimum dan tabel distribusi frekuensi. Analisis deskriptif dilakukan untuk data kompetensi guru dan motivasi belajar.

1. **Analisis persepsi siswa tentang gaya mengajar guru**

Data persepsi tentang gaya mengajar guru yang diperoleh dianalisis dengan cara mengolah skor kuesioner persepsi siswa tentang gaya mengajar guru dan mengkategorikannya kedalam beberapa kategori. Cara menganalisis kuesionernya adalah melakukan penilaian atau pemberian skor terhadap setiap jawaban pernyataan yang mewakili setiap persepsi siswa tentang gaya mengajar guru. Skor setiap jawaban adalah sebagai berikut: SS= sangat setuju (skor 5), S = setuju (4) R = ragu-ragu (3), TS= tidak setuju (2), dan STS = sangat tidak setuju (1). Kelima pilihan tersebut diberikan skala penilaian dengan 40 pernyataan sehingga jumlah skor maksimal 200.

Skor ini berdasarkan penskoran dalam skala Likert dimana skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan. Skala ini adalah skala suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner, dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei (Djaali, 2008). Selanjutnya skor tersebut dikonversi dalam bentuk nilai dan pengkategorian dengan menggunakan teknik penilaian dan pengkategorian sebagai berikut :

$$Nilai angket=\frac{skor perolehan}{skor maksimal} x 100$$

Tabel 3.3 Pengakategorian Variabel Persepsi Siswa Tentang Gaya Mengajar Guru Biologi

|  |  |
| --- | --- |
| Nilai | Kategori  |
| M+(1,5 SD) – ke atasM+(0,5 SD) - < M+(1,5 SD)M-(0,5 SD) - < M+(0,5 SD)M-(1,5 SD) - < M-(0,5 SD)≤ M-(1,5 SD) | Sangat baikBaikCukup KurangSangat kurang |

 Sumber : Slameto (1999)

1. **Analisis Motivasi Belajar Siswa**

Data motivasi belajar siswa yang diperoleh dianalisis dengan cara mengolah skor kuesioner motivasi belajar siswa dan mengkategorikan ke dalam beberapa kategori. Cara menganalisis kuesionernya adalah melakukan penilaian atau pemberian skor terhadap setiap jawaban pernyataan yang mewakili setiap persepsi siswa tentang gaya mengajar guru. Skor setiap jawaban adalah sebagai berikut: SS= sangat setuju (skor 5), S = setuju (4) R = ragu-ragu (3), TS= tidak setuju (2), dan STS = sangat tidak setuju (1). Kelima pilihan tersebut diberikan skala penilaian dengan 40 pernyataan sehingga jumlah skor maksimal 200.

Langkah selanjutnya skor tersebut dikonversi dalam bentuk nilai dan pengkategorian dengan menggunakan teknik penilaian dan pengkategorian sebagai berikut :

$$Nilai angket=\frac{skor perolehan}{skor maksimal} x 100$$

Tabel 3.4 Pengakategorian Variabel Motivasi Belajar Siswa

|  |  |
| --- | --- |
| Nilai | Kategori  |
| M+(1,5 SD) – ke atasM+(0,5 SD) - < M+(1,5 SD)M-(0,5 SD) - < M+(0,5 SD)M-(1,5 SD) - < M-(0,5 SD)≤ M-(1,5 SD) | Sangat baikBaikCukup KurangSangat kurang |

 Sumber : Slameto (1999)

1. **Analisis Hasil Belajar Biologi Siswa**

Adapun hasil belajar biologi siswa diambil dari dokumentasi hasil ujian akhir sekolah. Selanjutnya hasil belajar biologi siswa dikonversi ke kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

 Tabel 3.5 Pengkategorian Hasil Belajar Siswa

|  |  |
| --- | --- |
| Skor | Kategori  |
| 90 ≤ skor ≥10075≤ skor > 9055 ≤ skor > 7540 ≤ skor > 550 ≤ skor < 40 | Sangat tinggiTinggiSedang RendahRendah sekali |

 Sumber : Basori (2013)

1. **Analisis Inferensial**

Analisis statistik inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi yang digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi pengaruh masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat dan untuk menguji signifikansi koefisien regresi pengaruh variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan angka probabilitas. Jika angka *probabilitas* hasil analisis ≤ α = 0,05 maka Ho ditolak dan H1 diterima. Apabila H1 diterima menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang gaya mengajar guru terhadap motivasi dan hasil belajar.

Uji persyaratan yang dilakukan untuk menentukan jenis statistika yang digunakan. Statistik parametrik memerlukan terpenuhinya banyak asumsi. Asumsi yang pertama adalah data harus berdistribusi normal. Selanjutnya untuk menguji regresi linear maka harus terpenuhi asumsi linieritas (Sugiyono, 2011). Pengujian normalitas dari masing-masing variabel dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah sebaran data dari setiap variabel tidak menyimpang dari ciri yang berdistribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan pada program komputer *Statistic Package Sosial Science* (SPSS) 22,0 dengan menggunakan *Test of Kolmogorov-Smirnov* dengan pada taraf signifikansi α = 0,05. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai probabilitas hitung yang diperoleh lebih besar dari α = 0,05.

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test for Linearity* dengan pada taraf signifikansi α = 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*linearity*) kurang dari α = 0,05.

Pengolahan data dengan menggunakan program komputer SPSS yang mengacu pada interpretasi dari nilai r2. Nilai r2 (koefisien determinasi) yang diperoleh dapat menyatakan proporsi (kontribusi) variansi total nilai-nilai peubah motivasi dan hasil belajar biologi siswa yang dapat dijelaskan oleh hubungan linearnya dengan peubah persepsi siswa tentang kompetensi guru.

Analisis signifikansi antara variabel menggunakan model regresi berikut :

Y1 = β0  + β1X1 + ε

Y2 = β0  + β1X1 + ε

Dengan fungsi taksirannya adalah:

Ŷ1 = b0 + b1x1 + ε

Ŷ2 = b0 + b1x1 + ε

Keterangan:

Y1 = Skor hasil motivasi belajar biologi

Y2  = Skor hasil belajar biologi

X1 = Skor persepsi siswa tentang gaya mengajar guru

β0 = Parameter koefisien persepsi siswa tentang gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar

β1 = Parameter koefisien persepsi siswa tentang kompetensi guru terhadap hasil belajar

ε = Kesalahan acak

**BAB IV**

 **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Deskripsi Persepsi Siswa Tentang Gaya Mengajar Guru**

Data persepsi siswa tentang gaya mengajar guru biologi diperoleh dari penyebaran angket dengan jumlah responden 119 orang dari 4 sekolah SMK negeri dan swasta yang ada di Kabupaten Bulukumba. Selanjutnya data tersebut disajikan pada hasil analisis data yang tertera pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif Persepsi Siswa Tentang Gaya Mengajar Guru Biologi

|  |  |
| --- | --- |
| **Statistik** | **Nilai Statistik** |
| Ukuran sampel | 119,00 |
| Rata-rata | 77,29 |
| Median | 77,00 |
| Modus | 77,00 |
| Standar deviasi | 7,59 |
| Varians | 57,60 |
| Rentang | 45,00 |
| Nilai terendah | 52,00 |
| Nilai tertinggi | 97,00 |

 Pada Tabel 4.1 di atas, terlihat bahwa persepsi siswa tentang gaya mengajar guru biologi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri dan Swasta Kabupaten Bulukumba dari 119 responden yang menjadi objek penelitian dengan nilai rata-rata adalah 77,29. Nilai terendah persepsi siswa tentang gaya mengajar guru biologi 52,00 dan nilai tertinggi 97,00. Nilai Persepsi siswa tentang gaya mengajar guru biologi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri dan Swasta Kabupaten Bulukumba dikelompokkan dalam 5 kategori, maka dapat diperoleh distribusi nilai berdasarkan pengkategorian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Persepsi Siswa Tentang Gaya Mengajar Guru Biologi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Frekuensi** | **Persen** |
| Sangat baik | 7 | 5,88 |
| Baik | 27 | 22,69 |
| Cukup | 53 | 44,54 |
| Kurang | 21 | 17,65 |
| Sangat kurang | 11 | 9,24 |
| **Jumlah** | **119** | **100** |

 Pada Tabel 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa dari 119 responden sebagai objek penelitian ternyata persepsi siswa tentang gaya mengajar guru biologi sebesar 9,24 persen dikategorikan sangat kurang, 17,65 persen dikategorikan kurang, 44,54 persen dikategorikan cukup, 22,69 persen dikategorikan baik dan 5,88 persen dikategorikan sangat baik. Dengan demikian pada umumnya persepsi siswa tentang gaya mengajar guru biologi Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Bulukumba berada pada kategori cukup.

1. **Deskripsi motivasi belajar siswa SMK Kabupaten Bulukumba**

Data kompetensi motivasi belajar siswa diperoleh dari penyebaran angket motivasi belajar siswa. Selanjutnya data motivasi belajar siswa tersebut disajikan pada hasil analisis data yang tertera pada tabel berikut.

 Tabel 4.3 Analisis Deskriptif Motivasi Siswa

|  |  |
| --- | --- |
| **Statistik** | **Nilai Statistik** |
| Ukuran sampel | 119 |
| Mean | 68,37 |
| Median | 68,00 |
| Modus | 69,50 |
| Standar deviasi | 5,54 |
| Varians | 30,66 |
| Range | 36,50 |
| Nilai terendah | 55,50 |
| Nilai tertinggi | 92,00 |

 Pada Tabel 4.3 di atas, terlihat bahwa motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Bulukumba dari 119 responden yang menjadi objek penelitian dengan nilai rata-rata adalah 68,37. Nilai terendah motivasi siswa 55,50 dan nilai tertinggi 92,00. Nilai motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Bulukumba dikelompokkan dalam 5 kategori, maka dapat diperoleh distribusi nilai berdasarkan pengkategorian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi dan persentase skor motivasi siswa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Frekuensi** | **Persen** |
| Sangat tinggi | 4 | 3,36 |
| Tinggi | 25 | 21,01 |
| Cukup | 55 | 46,22 |
| Rendah | 30 | 25,21 |
| Rendah sekali | 5 | 4,20 |
| **Jumlah** | **119** | **100** |

 Pada tabel 4.4 di atas, dapat dilihat bahwa dari 119 responden sebagai objek penelitian ternyata motivasi belajar siswa sebesar 4,20 persen dikategorikan rendah sekali, 25,21 persen dikategorikan rendah, 46,22 persen dikategorikan cukup, 21,01 persen dikategorikan tinggi dan 3,36 persen dikategorikan sangat tinggi. Dengan demikian pada umumnya motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Bulukumba berada pada kategori cukup.

1. **Deskripsi Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Bulukumba**

Data hasil belajar siswa diperoleh dari dokumentasi nilai guru mata pelajaran biologi siswa. Selanjutnya data hasil belajar siswa tersebut disajikan pada hasil analisis data yang tertera pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Analisis Deskriptif Hasil Belajar Siswa

|  |  |
| --- | --- |
| **Statistik** | **Nilai Statistik** |
| Ukuran sampel | 119,00 |
| Mean | 78,67 |
| Median | 80,00 |
| Modus | 65,00 |
| Standar deviasi | 7,79 |
| Varians | 60,66 |
| Range | 32,00 |
| Nilai terendah | 65,00 |
| Nilai tertinggi | 97,00 |

 Pada tabel 4.5 di atas, terlihat bahwa hasil belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Bulukumba dari responden yang menjadi objek penelitian dengan nilai rata-rata adalah 78,67. Nilai terendah hasil belajar siswa 65,00 dan nilai tertinggi 97,00. Nilai hasil belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Bulukumba dikelompokkan dalam 5 kategori, maka dapat diperoleh distribusi nilai berdasarkan pengkategorian dapat dilihat pada tabel berikut.

 Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Siswa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Frekuensi** | **Persen** |
| Sangat tinggi | 3 | 2,52 |
| Tinggi | 84 | 70,58 |
| Cukup | 32 | 26,90 |
| Rendah | 0 | 0 |
| Rendah sekali | 0 | 0 |
| **Jumlah** | **119** | **100** |

 Pada tabel 4.6 di atas, dapat dilihat bahwa dari 119 responden sebagai objek penelitian ternyata hasil belajar siswa sebesar 0 persen dikategorikan rendah sekali, 0 persen dikategorikan rendah, 26,90 persen dikategorikan cukup, 70,58 persen dikategorikan tinggi dan 2,52 persen dikategorikan sangat tinggi. Dengan demikian pada umumnya hasil belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Bulukumba berada pada kategori tinggi.

1. **Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Gaya Mengajar Guru Biologi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Bulukumba**

Hasil analisis persepsi siswa tentang gaya mengajar guru biologi terhadap motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Bulukumba dengan menggunakan komputer aplikasi SPSS 22,0 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Gaya Mengajar Guru Biologi terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Bulukumba

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Hasil Analisis** | **Kesimpulan** |
| Variabel Bebas | Variabel terikat | t | Sig. | Berpengaruh signifikan |
| Persepsi siswa tentang gaya mengajar guru | Motivasi belajar | 3,525 | 0,001 |

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai t adalah 3,525 dengan signifikan 0,001 lebih kecil daripada 0,05. Apabila nilai signifikan di bawah 0,05 maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variable terikat. Dengan demikian H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya ada pengaruh persepsi siswa tentang gaya mengajar guru biologi terhadap motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Bulukumba.

1. **Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Gaya Mengajar Guru Biologi Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Bulukumba**

Hasil analisis pengaruh persepsi siswa tentang gaya mengajar guru biologi dengan hasil belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Bulukumba dengan menggunakan komputer aplikasi SPSS 22,0 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Gaya Mengajar Guru Biologi Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Bulukumba

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Hasil Analisis** | **Kesimpulan** |
| Variabel Bebas | Variabel terikat | t | Sig. | Berpengaruh signifikan |
| Persepsi siswa tentang gaya mengajar guru | Hasil belajar | 2,769 | 0,007 |

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai t adalah 2,769 dengan Signifikan 0,007 lebih kecil daripada 0,05. Apabila nilai signifikan di bawah 0,05 maka variable bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Dengan demikian H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya ada pengaruh persepsi siswa tentang gaya mengajar guru biologi terhadap hasil belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Bulukumba.

1. **Pembahasan**
2. **Deskripsi Persepsi Siswa Tentang Gaya Mengajar Guru**

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia yang selalu ingin berkembang dan berubah. Pendidikan mutlak ada dan selalu diperlukan selama ada kehidupan. Pendidikan adalah upaya perubahan perilaku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tahu sedikit menjadi tahu banyak. Perencanaan pendidikan sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Perencanaan diperlukan untuk melakukan berbagai upaya secara sistematis, analisis yang rasional mengenai apa yang akan dilakukan dengan melihat aspek potensi yang dimiliki oleh stakeholder. Dengan perencanaan yang baik diharapkan akan dapat melakukan pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan sehingga dapat mengangkat mutu pendidikan yang masih rendah kearah yang lebih baik.

Hasil penelitian persepsi siswa tentang gaya mengajar guru biologi di SMK se Kabupaten Bulukumba menunjukkan dari 119 responden sebagai objek penelitian terdapat 9,24 persen dikategorikan sangat kurang, 17,65 persen dikategorikan kurang, 44,54 persen dikategorikan cukup, 22,69 persen dikategorikan baik dan 5,88 persen dikategorikan sangat baik. Dengan demikian pada umumnya persepsi siswa tentang gaya mengajar guru biologi Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Bulukumba berada pada kategori cukup.

Hal ini tentu menjadi perhatian serius bagi tenaga pendidik khususnya di Kabupaten Bulukumba untuk terus meningkatkan potensi dan kompetensi mengajar. Sebab seorang guru memegang kunci yang menjamin kualitas dari pendidikan, disamping faktor lainnya seperti sarana dan prasarana, biaya, sistem pengelolaan dan peserta didik. Menurut Usman (2009) bahwa “siapa pun dapat menjadi guru asalkan ia berpengetahuan”. Dengan pernyataan tersebut maka dapat diartikan bahwa seorang guru yang mampu menjamin kualitas pendidikan adalah guru yang memiliki pengetahuan yang cukup luas agar mampu menerapkan beberapa gaya mengajar yang menyenangkan di dalam kelas. Guru dituntut mampu memfasilitasi proses pembelajaran aktif yang mampu membangkitkan minat dan kemauan siswa dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Dalam konteks ini menjadi penting bagi seorang guru untuk memiliki gaya mengjar yang bervariasi serta efektif dan bertindak sebagai salah satu kunci keberhasilan pembelajaran.

1. **Deskripsi motivasi belajar siswa SMK Kabupaten Bulukumba**

 Hasil penelitian tentang motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa dari 119 responden sebagai objek penelitian ternyata motivasi belajar siswa sebesar 4,20 persen dikategorikan rendah sekali, 25,21 persen dikategorikan rendah, 46,22 persen dikategorikan cukup, 21,01 persen dikategorikan tinggi dan 3,36 persen dikategorikan sangat tinggi. Dengan demikian pada umumnya motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Bulukumba berada pada kategori cukup.

Fakta tentang motivasi belajar siswa di Kabupaten Bulukumba terkhusus pada Sekolah Menengah Kejuruan memacu peran guru agar lebih ditingkatkan. Sebab, dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dinyatakan sebagai penggerak dari dalam diri siswa yang akan menimbulkan kegiatan belajar, yang akan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan dari kegiatan belajar yang diinginkan oleh subjek belajar dapat tercapai (Sardiman, 2011). Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah menumbuhkan gairah atau semangat dan rasa senang dan nyaman dalam belajar.

Siswa yang memiliki motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seorang siswa yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, menjadi gagal dalam belajar jika kurang diberikan motivasi. Adanya peningkatan motivasi belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai, guru memotivasi siswa bahwa apapun yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran dari pada tidak melakukan sama sekali, guru lebih sering mendekati setiap kelompok sebagai bentuk perhatian kepada siswa agar dapat fokus pada pembelajaran yang berlangsung di kelas, guru memberikan penghargaan berupa pujian kepada siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dalam memecahkan masalah, serta memberikan nilai tinggi pada kelompok yang aktif pada setiap pertemuan.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka sukses tidaknya seorang siswa dalam belajar tidak sepenuhnya terletak pada diri siswa, akan tetapi dapat pula berasal dari guru yang kurang memberikan motivasi untuk membangkitkan semangat belajar siswa.

1. **Deskripsi Hasil Belajar Siswa SMK Kabupaten Bulukumba**

Guru adalah salah satu diantara faktor pendidikan yang memiliki peranan yang paling strategis, sebab gurulah sebetulnya pemain yang paling menentukan di dalam terjadinya proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa adalah indikator dari suatu penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Semakin tinggi tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diberikan oleh guru, maka semakin baik pula tingkat ketuntasan hasil belajar siswa yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapa dilihat bahwa dari 119 responden sebagai objek penelitian ternyata hasil belajar siswa sebesar 0 persen dikategorikan rendah sekali, 0 persen dikategorikan rendah, 26,90 persen dikategorikan cukup, 70,58 persen dikategorikan tinggi dan 2,52 persen dikategorikan sangat tinggi. Dengan demikian pada umumnya hasil belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Bulukumba berada pada kategori tinggi.

Hasil belajar menurut Sani (2013), yang dimaksud hasil belajar adalah indikator kualitas dan pengetahuan yang dikuasai oleh anak, tinggi rendahnya prestasi belajar dapat menjadi indikator untuk mengukur sedikit banyaknya pengetahuan yang dikuasai oleh siswa dalam bidang studi atau kegiatan kurikulum tertentu. Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkatan pengetahuan yang dicapai siswa terhadap materi yang diterima ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Salah satu indicator keberhasilan seoran guru dalam mengelolah pembelajaran terlihat dari hasil belajar siswa.

1. **Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Gaya Mengajar Guru Biologi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Bulukumba**

Guru memberikan penguatan kepada siswa dalam proses belajar dan pembelajaran. Guru merupakan sebuah profesi yang sejajar dengan profesi yang lain, sehingga seorang guru dituntut untuk memiliki gaya mengajar yang bervariasi dalam melaksanakan tugasnya. Dengan gaya pembelajaran yang baik dan sesuai dengan karakter siswa, guru dapat menciptakan suasana dalam belajar menjadi nyaman dan optimal sehingga menumbuhkan persepsi siswa yang positif dan baik. Dengan persepsi yang potif tersebut akan menumbuhkan motivasi dan hasil belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Hasil penelitian pengaruh persepsi siswa tentang gaya mengajar terhadap motivasi belajar siswa adalah signifikan 0,001. Artinya distribusi pengaruh persepsi siswa tentang gaya mengajar terhadap motivasi berada pada kategori sangat tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa gaya menganjar yang dimiliki oleh guru biologi sangat berhubungan terhadap motivasi belajar siswa. Nilai dari hasil analisis dibuktikan bahwa semakin bervariatif dan efektif gaya mengajar guru biologi akan semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Sehingga berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar guru biologi memiliki pengaruh yang signifikan dengan motivasi belajar siswa.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi gaya mengajar guru biologi di kabupaten Bulukumba yaitu kemampuan dalam penggunaan bahan-bahan pengajaran, kepribadian guru, kompetensi guru, pengalaman, variasi metode dan cinta pada yang diajarkan. Kompetensi gaya mengajar guru biologi di kabupaten Bulukumba tergolong cukup tinggi karena telah melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran secara berkelanjutan seperti menganalisis hasil UKG ataupun aktif dalam mengikuti pelatihan-pelatihan dalam pengembangan peningkatan kualitas pembelajaran sehingga guru terdorong untuk terus belajar dalam meningkatkan kemampuannya seperti peningkatan penguasaan materi biologi. Selain guru biologi mampu menguasai materi biologi, guru dituntut pula untuk meningkatkan gaya mengajar yang menyenangkan secara terus menerus dan mampu menguasai TIK.

Menurut Usman (2000) bahwa penguasaan materi bagi guru merupakan hal yang sangat menentukan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, guru harus memahami materi pelajaran lebih dari yang harus dipahami oleh guru itu sendiri, termasuk latar belakang materi, konsep-konsep dasar dan perkembangan baru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan menurut Sa’ud (2009) bahwa pemanfaatan teknologi informasi yang baik sebagai sumber belajar maupun media pembelajaran merupakan salah satu cara yang diharapkan efektif menanggulangi kelemahan persoalan pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Dengan menggunakan teknologi informasi diharapkan terjadi interaksi pembelajaran antara siswa dengan siswa, siswa dengan sumber belajar lebih komunikatif dan bervariaif sehingga pembelajaran yang terjadi tidak monoton dan membosankan sebaliknya bagi siswa belajar menjadi kegiatan yang menyenangkan. Dengan demikian guru yang memiliki gaya mengajar yang baik akan lebih mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

1. **Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Gaya Mengajar Guru Biologi Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Bulukumba**

Guru biologi yang memiliki gaya mengajar yang cukup tinggi selain berhubungan dengan motivasi belajar siswa juga berhubungan dengan hasil belajar siswa. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan tingkat signifikan sebesar 0,007. Artinya distribusi hubungan antara persepsi siswa tentang gaya mengajar guru dengan hasil belajar siswa berada pada kategori cukup tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa gaya mengajar yang dimiliki oleh guru biologi sangat berhubungan cukup tinggi terhadap hasil belajar siswa. Nilai dari hasil analisi hubungan tersebut dibuktikan bahwa semakin baik gaya mengajar guru biologi akan semakin baik pula hasil belajar siswa.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamalik (2002) bahwa tanggungjawab seorang guru direalisasikan dalam bentuk melaksanakan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina pribadi, watak dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar serta menilai kemajuan belajar siswa. Guru yang profesional akan selalu memperhatikan gaya mengajarnya di dalam kelas. Mereka akan berusaha menerapkan gaya mengajar yang bervariatif dan sesuai dengan watak, karakter dan kepribadian siswa sehingga siswa merasa senang dalam menerima proses pembelajaran dan akan memperlihatkan kemajuan atau hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slameto (2003) yang menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggungjawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas agar membantu proses perkembangan siswa. Guru yang memiliki gaya mengajar yang baik tidak datang ke sekolah hanya sekedar mengajar saja tetapi mereka akan memperhatikan semua hal yang terjadi di luar dan di dalam kelas yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa, termasuk gaya mengajar yang diterapkan di dalam kelas seperti penggunaan variasi atau gaya suara, pemusatan perhatian, kesenyapan, gerakan badan dan mimic, kontak pandang bahkan pergantian posisi guru di dalam kelas. Semua ini dapat membantu siswa untuk lebih cepat memahami pelajaran yang disampaikan sehingga memperlihakan hasil belajar yang baik pula. Sehingga berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar guru biologi memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar siswa.

Guru biologi di Kabupaten Bulukumba yang memiliki gaya mengajar yang cukup tinggi akan berhubungan dengan tingginya motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini membuktikan bahwa betapa pentingnya gaya mengajar yang harus dimiliki guru biologi demi terciptanya motivasi dan hasil belajar yang lebih baik sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal. Untuk itu guru biologi di Kabupaten Bulukumba dituntut terus meningkatkan gaya mengajarnya berupa penguasaan materi biologi yang lebih baik, peningkatan kemampuan dalam penggunaan media atau bahan-bahan pengajaran, kepribadian yang baik, pengalaman dan pengetahuan yang luas serta kecintaan terhadap yang diajarkan. Dengan meningkatnya gaya mengajar guru tentunya akan meningkatkan kreatifitas guru dalam mengelola pembelajaran terutama dalam peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Persepsi siswa tentang gaya mengajar guru biologi berada pada kategori cukup.
2. Motivasi belajar siswa berada pada kategori cukup.
3. Hasil belajar siswa juga berada pada kategori tinggi.
4. Ada pengaruh sangat signifikan antara persepsi siswa tentang gaya mengajar guru biologi dengan motivasi belajar siswa pada Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Bulukumba.
5. Ada pengaruh sangat signifikan antara persepsi siswa tentang gaya mengajar guru biologi dengan hasil belajar siswa pada Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Bulukumba.
6. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat diajukan beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan dalam upaya peningkatan pelaksanaan pembelajaran:

1. Dinas Pendidikan Kabupaten Bulukumba

Dalam persoalan seleksi calon guru biologi dilakukan penyeleksian secara obyektif, transparansi, dan tepat dalam melihat sisi kemampuan khususnya pada kemampuan profesional guru.

1. Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Bulukumba

Dalam pembelajaran, Sekolah mempunyai tugas dalam meningkatkan, memacu, dan membangkitkan etos kerja guru biologi dalam pembelajaran, agar diperoleh nilai hasil belajar peserta didik yang berkualitas. Olehnya guru perlu diberikan pelatihan dan pembinaan untuk menunjang kompetensi guru dalam mengelolah kelas terutama dalam penggunaan gaya mengajar yang sesuai dengan karakter dan kepribadian siswa.

1. Guru biologi Sekolah Menengah Atas Negeri kabupaten Bulukumba

Bagi guru biologi tidak bosan untuk terus menggali kemampuan keprofesionalan dalam pembelajaran, terutama aktif dalam mengikuti pelatihan atau pembinaan dalam meningkatkan hasil pembelajaran yang berkualitas. Dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran biologi dibutuhkan guru yang paham akan kepribadian dan gaya mengajarnya masing-masing. Agar guru mampu menyesuaikan gaya mengajar yang digunakan dengan cara belajar siswa sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan siswa dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan terutama pada mata pelajaran biologi.

1. Peneliti selanjutnya atau pemerhati di bidang pendidikan

Diharapkan untuk mampu melakukan penelitian lanjut dengan mengkaji faktor-faktor lain yang menunjang keberhasilan guru dalam peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. cet. Ke2. Jakarta : Rineka Cipta.

Ali, Muhammad. 2010. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Basori. 2013. *Pemanfaatan Sosial Learning Network “ EDMODO” dalam Membantu Perkuliahan Teori Bodi Otomotif di Prodi PTM JPT FKIP UNS.* Jurnal JIPTEK. (Volume IV no. 2)

Djaali dan Pudji M. 2008. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta. Grasindo.

Fairuthdian. 21 Desember 2013. *Motivasi* (online). (<http://fairuthdian.wordpress.com>, diakses tanggal 03 Januari 2016.

Hamalik, Oemar. 1992. *Psikolgi Belajar dan Mengajar*. Cet. Pertama. Bandung : Sinar Baru.

Haryanto. 27 Januari 2011. *Manfaat Motivasi Belajar* (online). (<http://belajar> psikologi.com/media belajar ilmupsikologi dan bimbingan koseling, diakses tanggal 03 Januari 2016).

Isjoni. 2008. *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. cet. Pertama. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Karim. 2012. *Pengembangan Perangkat Penilaian Kinerja pada Praktikum Kimia Dasar Lanjut.* Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Nasution, S. 1982. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. cet. ke2. Bandung: Jemmars.

Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. Bandung: Alfabeta.

\_\_\_\_\_\_\_. 2014. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Edisi Kedua. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Samad, S., Malik, A., Sunarty, K., Husain, S. M., Adam, A. E., Mappincara, A., Nurochmah, A. & Marsidi, A. 2008. *Profesi Keguruan*. Makassar: FIP-UNM.

Sardiman.2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta

Sardiman A. M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Edisi I. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Setyowati.2007. *Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa kelas VII SMPN 13 Semarang.* Universitas Semarang: Semarang.

Simbolon, M. 2008. Persepsi dan Kepribadian: *Ekonomis, Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. (*Online*). Vol. 2. 1. (*isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/21085266.pdf,Diakses 03 januari 2016).*

Slameto. 1999. Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara

Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. cet. Ke 4. Jakarta : Rineka Cipta.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta.

Sudjana Nana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Remaja Rosda Karya.

Sugiyono.2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta.

Thoha, Miftah. 2009. *Prilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya.* Jakarta: Rajawali Pers.

Tiro, M. A. 2008. *Dasar-dasar Statistika.* Makassar: Andira Publisher.

Tiro, M.A. & Arbianingsih. 2011. *Teknik Pengambilan Sampel*. Makassar: Andira Publisher.

Tiro, M.A., Sukarna & Aswi. 2010. *Analisis Jalur*. Cetakan Pertama. Makassar: Andira Publisher.

Usman, M. U. 2009. Menjadi guru profesional . Bandung: Remaja Rodakarya.

Wade, T. & Tavris. C. 2007. *Psikologi,* edisi ke-9 Jilid 1*.*Jakarta: Erlangga.

Walgito, B. 2003.*Psikologi Sosial*. Yogyakarta: C.V Andi Offset

Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta: Ando Offset.

Wayan I. S. 27 Desember 2011. *Proposal Ex-Post Facto* (online). (<http://wayansaltodikneh.blogspot.co.id>, diakses 03 Januari 2016).

Winkel, WS. 1996. *Psikologi Pengajaran.* Jakarta: PT. Greasindo.

Winkel, WS. 1997. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta. Gramedia.

**LAMPIRAN**